

Judul : Kontribusi BBM Kecil, Kenaikan Tarif Listrik Rasanya Tidak Tepat
Tanggal : Senin, 18 April 2022
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 7

Kontribusi BBM Kecil Kenaikan Tarif Listrik Rasanya Tidak Tepat

ANGGOTA Komisi VII DPR Mulyanto menyoroti rencana Pemerintah menaikkan Tarif Dasar Listrik (TDL) pada tahun 2022. Kenaikan tarif setrum itu dinilai tidak tepat apalagi dengan alasan kenaikan harga migas internasional.

"Kenaikan harga migas global ini tidak seberapa berpengaruh bagi Biaya Pokok Pembangunan (BPP) listrik PLN," ujar Mulyanto dalam keterangannya, kemarin.

Menurut Mulyanto, kontribusi sumber energi BBM untuk pembangkit listrik PLN secara nasional sangat kecil. Batubara dan gas menyumbang pasokan energi sebesar 84 persen. Masing-masing 66 persen dari batubara dan 18 persen dari gas.

Selanjutnya, kontribusi dari air dan panas bumi sebesar 13 persen. Kontribusi dari sumber BBM pada pembangkit listrik PLN hanyalah sebesar 4 persen. "Jumlah yang sedikit, terutama ada di Indonesia bagian timur," kata dia.

Menurut politikus PKS ini, harga batubara dan gas untuk pembangkit listrik dipatok tetap melalui regulasi Domestic Market Obligation (DMO). Harganya 70 dolar AS per ton untuk batubara dan 6 dolar AS per MMBTU untuk gas. Hingga saat ini, tidak ada kenaikan harga batubara dan gas untuk PLN.

Dia menyarankan, Pemerintah membayar tunggakan dana kompensasi listrik. Untuk tahun 2021, tunggakan dana kompensasi listrik Pemerintah sebesar Rp 24,6 triliun. Tentu sangat cukup menambah kocek perusahaan setrum.

Kemudian, lakukan moratorium pembangkit listrik berbahan bakar BBM dan program dedieselisasi. Sebab, pembang-

kit listrik berbasis BBM ini bukan hanya mahal, namun juga "kotor".

Di dalam draf Rancangan Undang-Undang tentang Energi Baru dan Terbarukan (RUU EBT) mutakhir dedieselisasi harus tuntas dilakukan Pemerintah sampai tahun 2024.

Namun sayang, kata dia, praktiknya masih kontradiktif. Karena pada Jum'at (15/4), PLN meresmikan pembangkit listrik terapung pertama buatan Indonesia yang diberi nama Barge Mounted Power Plant (BMPP) Nusantara-1 berkapasitas 60 MW yang berbahan bakar fosil. "Ini yang harus kita evaluasi terus," kata dia.

Sebelumnya, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Arifin Tasrif memberikan sinyal tarif listrik akan naik dalam waktu dekat.

"Dalam jangka pendek rencana penerapan tarif *adjustment* 2022 ini untuk bisa dilakukan penghematan kompensasi Rp 7-Rp 16 triliun," ungkap Arifin di Gedung DPR, Rabu (13/4).

Penyesuaian tarif listrik adalah mekanisme menetapkan naik atau turunnya tarif listrik mengikuti perubahan empat parameter ekonomi makro rata-rata per tiga bulan.

Keempat parameter tersebut adalah: realisasi kurs rupiah, *Indonesia Crude Price* (ICP)/ harga minyak acuan nasional, harga batubara acuan, dan tingkat inflasi.

Selain itu, Arifin juga memberikan sinyal harga Bahan Bakar Minyak (BBM) jenis Pertalite akan naik di tengah lonjakan harga minyak mentah dunia. Juga, penyesuaian harga BBM non subsidi dengan tingkat keekonomian. ■ TIF